BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Interaksi Sosial

1. Pengertian Kemampuan Interaksi Sosial

Didalam kamus bahasa Indonesia (2015), kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Chaplin (2011) *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan.

Menurut Bimo Walgito (1990; dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (bimo walgito). Sementara Soekanto (1997; dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah/kuatitas dan mutu/kualitas dari tingkah laku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial individu sehingga individu makin matang dalam bertingkah laku sosial dengn individu lain di dalam situasi sosial. Warren dan roucech (Slamet, 2010) memberikan pengertian interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian kenyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya diantara kehidupan yang ada.

Dari beberapa pengertian interaksi sosial dan penjelasan oleh para tokoh dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan kemampuan dalam melakukan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain.

2. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Ada empat ciri-ciri interaksi sosial antara lain (Dayakisni & Hudaniah, 2009) :

a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang
b. Terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak mata
c. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas
d. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.

3. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin (dalam; Soejono Soekanto, 2007) interaksi sosial terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

a. Interaksi antara individu dengan individu

   Interaksi ini terjadi pada saat dua individu bertemu baik ada tindakan maupun tidak ada tindakan. Hal yang terpenting adalah individu sadar bahwa ada pihak lain yang menimbulkan perubahan pada diri individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut yang dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, misalnya bunyi sepatu atau bau parfum yang menyengat.

b. Interaksi antara individu dengan kelompok

Bentuk interaksi ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi ini terlihat mencolok pada saat terjadi benturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.

c. Interaksi antara kelompok dan kelompok

Kelompok merupakan satu-kesatuan, bukan pribadi. Ciri kelompok adalah ada pelaku lebih dari satu, komunikasi dengan menggunakan simbol, ada tujuan tertentu dan nada dimensi waktu yang menentukan sifak aksi yang sedang berlangsung.

4. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Aspek-aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial, yaitu (Anorogo dan Widiyanti , 1990) :

a. Adanya Kontak Sosial

Dalam hubungan kontak sosial memiliki tiga bentuk yaitu hubungan antar perorangan, hubungan antar orang dengan kelompok, hubungan antar kelompok. Hubungan ini bisa terjadi bila kita berbicara dengan pihak lain secara berhadapan langsung maupun tidak langsung.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang pada orang lain, yang biasanya proses penyampaiannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan bahasa. Walaupun ada juga yang menggunakan bahasa atau hanya dengan isyarat saja. Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat komunikasi ini dalam berbagai bentuk, misalnya bergaul dengan teman, percakapan antara dua orang, pidato, berita yang dibacakan oleh penyiar, buku cerita, koran, dan sebagainya. Terdapat lima unsur dalam proses komunikasi yaitu :

1) Adanya pengirim berita
2) Penerima berita
3) Adanya berita yang dikirimkan
4) Ada media atau alat pengirim berita
5) Ada sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada beberapa faktor berikut ini :

a. Imitasi

Gabriel Tarde (Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyatakan bahwa seluruh kehidupan sosial manusia didasari oleh faktor-faktor imitasi. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik.

b. Sugesti

Soekanto (1990; dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyatakan bahwa proses sugesti dapat terjadi apabila individu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pandangan tersebut adalah orang yang berwibawa atau karena sifatnya yang otoriter.

c. Identifikasi

Identifikasi di dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi indentik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun bathiniah.

d. Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Soekanto (1990; dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyampaikan bahwa dorongan utama pada simpati adalah adanya keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerja sama.

6. Perkembangan Interaksi Sosial

Perkembangan interaksi sosial dini pada anak-anak yang normal dan yang autistik adalah sebagai berikut (Theo, 2009) :

Tabel 1 Perkembangan Interaksi Sosial Normal

Usia dalam Bulan	Interaksi Sosial
2	- Menggerakkan kepala dan mata untuk mencari arah suara - Senyuman sosial
6	- Perilaku meraih sebagai wujud antisipasi untuk digendong - Mengulangi tindakan ketika ditiru oleh orang dewasa
8	- Membedakan orang tua dari orang lain - “Memberi dan menerima” permainan pertukaran obyek dengan orang dewasa - Main cilukba dan semacamnya dengan naskah - Menunjukkan obyek kepada orang dewasa - Melambaikan tangan tanda perpisahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	- Menangis dan atau merangkak mengejar ibu ketika ibu meninggalkan ruangan
12	- Anak memulai permainan secara lebih sering - Peran sebagai agen dan juga responden secara bergiliran - Kontak visual yang meningkat dengan orang dewasa selama bermain
18	- Mulai bermain dengan teman sebaya: menunjukkan, memberikan, mengambil mainan. - Permainan soliter atau paralel masih sering dilakukan
24	- Masa bermain dengan teman sebaya singkat - Pemainan dengan teman sebaya lebih banyak melibatkan gerakan kasar (misalnya: bermain kejar-kejaran) daripada berbagi mainan
36	- Belajar mengambil giliran dan berbagi dengan teman sebaya - Masa interaksi kooperatif yang langgeng dengan teman sebaya - Pertengkaran di antara teman sebaya sering terjadi - Senang membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah - Senang berlagak untuk membuat orang lain tertawa - Ingin menyenangkan orang tua
48	- Tawar-menawar peran dengan teman sebaya dalam permainan sosio-dramatik - Memiliki teman bermain favorit - Teman sebaya tidak menyertakan secara verbal (kadang-kadang secara fisik) anak-anak yang tidak disenangi dalam permainan
60	- Lebih berorientasi pada teman sebaya daripada orang dewasa - Sangat berminat menjalin hubungan persahabatan - Bertengkar dan saling mengejek dengan teman sebaya biasa terjadi - Dapat mengubah peran dari pemimpin ke pengikut ketika bermain dengan teman sebaya

Tabel 2 Perkembangan dalam Autisme

Usia dalam Bulan	**Interaksi Sosial**
6	- Kurang aktif dan menuntuk daripada bayi normal - Sebagai kecil cepat marah - Sedikit sekali kontak mata - Tidak ada respon antisipasi secara sosial
8	- Sulit reda ketika marah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	- Sekitar sepertiga di antaranya sangat menarik diri dan mungkin secara aktif menolak interaksi - Sekitar seperti di antaranya menerima perhatian tapi sangat sedikit memulai interaksi
12	- Sosiabilitas seringkali menurun ketika anak mulai belajar berjalan, merangkak - Tidak ada kesulitan pemisahan
24	- Biasanya membedakan orang tua dari orang lain, tapi sangat sedikit afeksi yang diekspresikan - Mungkin memeluk dan mecium sebagai gerakan tubuh yang otomatis ketika diminta - Tidak acuh terhadap orang dewasa selain orang tua - Mungkin mengembangkan ketakutan yang besar - Lebih suka menyendiri
36	- Tidak bisa menerima anak-anak yang lain - Sensitivitas yang berlebihan - Tidak bisa memahami aturan dalam permaianan dengan teman sebaya
48	- Tidak dapat memahami aturan dalam permainan dengan teman sebaya
60	- Lebih berorientasi kepada orang dewasa daripada teman sebaya - Sering menjadi lebih bisa bergaul, tapi interaksi tetap aneh dan satu sisi

7. Karakteristik Interaksi Sosial Anak Autis

Menurut Theo (2009) perilaku sosial yang menjadi karakteristik anak autis terbagi menjadi tiga jenis yaitu :

a. *Aloof* artinya bersikap menyendiri

1) Menyendiri dan tidak peduli dalam sebagian besar situasi (pengecualian : ada kebutuhan yang terpenuhi).

2) Interaksi terutama dengan orang dewasa dilakukan secara fisik (mencolek, eksplorasi fisik).

3) Minat yang rendah dalam kontak sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hanya ada sedikit pertanda dalam komunikasi verbal atau nonverbal secara timbal-balik.
5) Hanya ada sedikit pertanda dalam kegiatan bersama atau saling memperhatikan.
6) Kontak mata yang rendah, enggan bertatapan.
7) Kemungkinan adanya perilaku repetitif dan stereotip.
8) Mungkin lupa akan perubahan di sekitarnya (misalnya, orang yang memasuki ruangan).
9) Defisiensi kognitif (kurangnya kesadaran) tingkat sedang sampai berat.

Ciri yang khas pada anak-anak autis ini adalah senantiasa berusaha menarik diri (menyendiri) dimana lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri daripada dengan orang lain, tampak sangat pendiam, serta tidak dapat merespon terhadap isyarat sosial atau ajakan untuk berbicara dengan orang lain disekitarnya. Anak autis cenderung tidak termotivasi untuk memperluas lingkup perhatian mereka.

b. *Passive* artinya bersikap pasif
   1) Terbatasnya pendekatan sosial secara spontan.
   2) Menerima pendekatan orang lain
      a) Masa dewasa (*Adult initiations)*
      b) Masa anak-anak *(Child initiations)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kepastian mungkin mendorong terjadinya interaksi dari anak-anak lain.
4) Sedikit kesenangan yang berasal dari kontak sosial tapi jarang terjadi penolakan secara aktif.
5) Mungkin berkomunikasi secara verbal atau non-verbal.
6) *Ekolalia* yang segera, lebih umum terjadi dibanding *ekolalia* yang tertunda.
7) Berbagai tindakan kekurangan kognitif.

Ciri khas anak autis dalam berperilaku yang kedua adalah bersikap *passive*, anak autis dalam kategori ini tidak tampak perduli dengan orang lain, tapi secara umum anak autis dalam kategori ini mudah ditangani dibanding kategori *aloof*. Mereka cukup patuh dan masih mengikuti ajakan orang lain untuk berinteraksi. Di lihat dari kemampuannya anak autis pada kategori ini biasanya lebih tinggi dibanding dengan anak autistik pada kategori *aloof*.

c. *Active but odd* artinya bersikap aktif tetapi "aneh"
   1) Kelihatan adanya pendekatan sosial secara spontan
      a) Paling sering dengan orang dewasa
      b) Kurang dengan anak-anak lain
   2) Interaksi mungkin bersifat komunikatif keasyikan yang bersifat repetitif dan idiosinkratik (aneh).
      a) Tak henti-hentinya bertanya
      b) Rutinitas verbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bahasa mungkin bersifat komunikatif atau nonkomunikatif (jika verbal), *ekolalia* yang segera atau tertunda.
4) Kemampuan mengambil peran yang sangat rendah
   a) Persepsi yang rendah terhadap kebutuhan pendengar
   b) Tidak ada modifikasi kerumitan atau jenis bahasa
   c) Bermasalah dalam penggantian topik pembicaraan
5) Minat terhadap rutinitas interaksi yang lebih besar daripada terhadap isi.
6) Mungkin sangat waspada terhadap reaksi orang lain (terutama reaksi yang ekstrim).
7) Kurang bisa diterima secara sosial dibanding kelompok pasif (pelanggaran secara aktif terhadap aturan-aturan sosial yang telah ditentukan secara adat kebiasaan).

Ciri khas anak autis dalam berperilaku yang ketiga adalah *active and odd* artinya bersikap aktif tetapi "aneh". Mereka mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak "tidak biasa" atau bersikap aneh. Terkadang bersifat satu sisi yang bersifat respektitif. Misalnya : tidak berpartisipasi aktif dalam bermain, lebih senang bermain sendiri, mereka tiba-tiba menyentuh seseorang yang tidak dikenalinya atau contoh lain mereka terkadang kontak mata dengan lainnya namun terlalu lama sehingga terlihat aneh. Sama dengan anak-anak "aloof" maupun "passive", anak dengan kategori Active

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

but Odd juga kurang memiliki kemampuan untuk membaca isyarat sosial yang penting untuk berinteraksi secara efektif.

B. Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)*

1. Pengertian *ABA*

ABA terdiri dari tiga kata. Yaitu *Applied* berarti terapan, *Behavior* yang berarti perilaku, sedangkan *Analysis* artinya mengurai atau memecah menjadi bagian-bagian kecil kemudaian mempelajari bagian-bagian tersebut secara tersendiri serta hubunganya satu sama lain kemudian memodifikasi dimana perlu. Menurut Rudy dan Liza (2015) *Applied Behavior Analysis* (*ABA)* adalah ilmu terapan yang menggunakan prosedur perubahan perilaku, untuk mengajarkan seseorang (anak autis) agar menguasai berbagai kemampuan atau aktivitas dengan ukuran nilai-nilai atau standar yang ada di masyarakat.

Metode *ABA* dikembangkan oleh Ivar O Lovaas seorang profesor di bidang psikolog dari Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat. Menurut Rini Hildayani (2009, dalam; Haryana, 2012) *ABA* adalah salah satu metode modifikasi tingkah laku (*behavior modification)* yang digunakan untuk mengatasi anak-anak penyandang autism.

Ivar O Lovaas melakukan eksperimen, dengan meminjam teori psikologi B. F. Skinner dengan sejumlah treatment pada anak autistik. Hasil eksperimen itu dipublikasikan dalam buku *Behavioral Treatment and Normal Educational* dan *Intellectual Functioning in Young Autistic Children* sekitar tahun 1987. Model terapi dengan menggunakan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lovaas disebut juga metode *Applied Behavior Analysis (ABA)*. Di mana secara aplikatif, terapi ini berpegang pada psikologi yang menuntut perubahan perilaku.

Dasar metode ini adalah menggunakan pendekatan *behavior* dimana tahap penanganan awal ditekankan pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata (Yuwono, 2009). Metode ini sangat representatif bagi penanggulangan anak autis karena memiliki prinsip yang terukur, terarah, dan sistematis sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, motorik kasar, komunikasi dan interaksi sosial (Handojo, 2009).

2. Tujuan Metode *ABA*

Metode *ABA* memiliki beberapa tujuan untuk anak dengan kebutuhan khusus, antara lain (Haryana, 2012) :

a) Untuk meningkatkan perilaku. Prosedur *reinforcement* atau pemberian hadiah meningkatkan perilaku untuk mengerjakan tugas, atau interaksi sosial.

b) Untuk mengajarkan keterampilan baru. Instruksi sistematis dan prosedur *reinforcement* mengajarkan keterampilan hidup fungsional, keterampilan komunikasi atau keterampilan sosial.

c) Untuk mempertahankan perilaku. Mengajarkan pengendalian diri dan prosedur pemantauan diri dan menggeneralisasikan pekerjaan yang berkaitan dengan keterampilan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Untuk mengeneralisasi atau mentransfer perilaku atau respon dari suatu situasi ke situasi lain (misal selain dapat menyelesaikan tugas di ruang terapi anak juga dapat mengerjakannya di ruang kelas.

e) Untuk membatasi atau kondisi sempit dimana perilaku penganggu terjadi dengan memodifikasi lingkungan belajar.

f) Untuk mengurangi perilaku penganggu, misalnya seperti menyakiti diri sendiri atau stereotipik.

3. Kelebihan Metode *ABA*

Menurut Haryana (2012) ada 3 kelebihan metode *ABA* yang tidak dimiliki di metode lain yakni sebagai berikut :

a) Terstruktur yakni pengajaran menggunakan teknik yang jelas,

b) Terarah yakni ada kurikulum jelas untuk membantu mengarahkan terapi,

c) Terukur yakni keberhasilan dan kegagalan menghasilkan perilaku yang diharapkan, diukur dengan berbagai cara tergantung kebutuhan sehingga kalau orangtua, guru, dan terapis menggunakan pelatihan yang sama dan latihan yang sama, dapat meningkatkan kenyamanan dan belajar untuk anak, menawarkan kesempatan terbaik bagi kemajuan dan kesuksesan.

4. Prinsip Terapi *ABA*

Handojo (2009) menyatakan bahwa prinsip dasar metode *ABA* merupakan cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak yang harus dilakukan melalui :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten.
b) Tegas, yaitu instruksi yang diberikan oleh terapis tidak boleh ditawar oleh anak.
c) Tanpa kekerasan, yaitu terapis tidak boleh semena-mena, harus menyayangi anak namun tidak boleh memanjakan.
d) Adanya *prompt* (bantuan atau arahan) yang diberikan secaa tegas tapi lembut.
e) Apresiasi anak dengan *reinforcement* (imbalan) yang efektif untuk meningkatkan motivasi anak. Imbalan dapat berupa imbalan taktil yaitu pelukan, ciuman, tepukan dan elusan. Imbalan verbal juga dapat diberikan bersama-sama, yaitu dengan berkata : bagus, pandai, pintar dan sebagainya.

C. Pengaruh *ABA* Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis

Applied Behavior Analysis (ABA) adalah ilmu tentang perilaku terapan, untuk mengajar dan melatih seseorang agar menguasai berbagai kemampuan yang sesuai dengan standar dalam masyarakat (Kresno dan Rudy, 2014). Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan perilaku, mengajarkan keterampilan baru, mempertahankan perilaku, mengeneralisasi atau mentransfer perilaku, membatasi kondisi sempit dimana perilaku penganggu terjadi, dan mengurangi perilaku penganggu.

Metode *ABA* representative bagi penanggulangan anak berkebutuhan khusus karena memiliki prinsip yang terukur, terarah, dan sistematis, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat meningkatkan keterampilan motorik, motorik kasar, komunikasi dan kemampuan bersosialisasi (Haryana, 2012). Metode terapi *ABA* dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi karena dalam terapi ini mengajarkan aktivitas yang mampu melatih kemampuan sosialisasi, akademik, bahasa, IQ, dan perilaku adaptif. Metode ini mengajarkan anak mulai dari materi mengikuti tugas, kemampua imitasi, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa reseptif, kemampuan bahasa ekspresif, kemampuan akademik, dan kemandirian serta bersosialisasi.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Ahmadi, 2009). Ada dua syarat interaksi sosial yang harus dipenuhi karena jika salah satu tidak terpenuhi maka tidak akan terjadi interaksi sosial. Kedua syarat tersebut ialah adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial tanpa komunikasi tidak akan menimbulkan interaksi sosial.

Penelitian mengenai pengaruh metode *applied behavior analysis (ABA)* oleh Ratna dan Sisiliana (2012), hasilnya menyatakan bahwa menunjukkan ada pengaruh secara bermakna metode *ABA*: kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. Kemudian penelitian ini dikembangkan oleh Adjeng dan Ilmi (2014), dan hasi penelitiannya menyatakan bahwa terapi *ABA* berperan dalam pembentukan interaksi sosial pada anak autis. Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui metode *applied behavior analysis (ABA).*

D. Kerangka Teoritis

Autisme adalah gangguan pervasif yang terjadi pada anak di bawah usia tiga tahun, adapun gejala-gejala yang dimunculkan adalah kurangnya interaksi sosial, memiliki keterlambatan bicara dan kontak mata yang sedikit. Ada tiga kelemahan (*impairment)* perkembangan anak autis yang berbeda dengan anak lainnya yaitu perilaku, interaksi sosial serta komunikasi dan bahasa.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Gunarsa, 2008).

Menurut Theo (2009) anak autis memiliki 3 karakteristik interaksi sosial yakni *aloof* atau menjauhkan diri secara sosial, *passive* atau interaksi pasif dan *active but odd* atau interaksi aktif tapi aneh.

Anak dengan gangguan autisme biasanya melakukan beberapa terapi agar dapat meminimalisir gejala-gejala yang nampak pada anak sehingga si anak akan terlihat layaknya anak normal sebayanya. Terapi-terapi itu antara lain adalah terapi ABA, terapi biomedik, terapi okupasi, terapi bermain, terapi wicara, terapi visual, terapi fisik, terapi sosial, terapi perilaku, terapi perkembangan. Dari berbagai banyak metode yang bisa kita gunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intervensi dini dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak autis salah satunya adalah dengan metode *Applied Behavior Analysis* (*ABA).*

Menurut Rini Hildayani (2009, dalam; Haryana, 2012) *ABA* adalah salah satu metode modifikasi tingkah laku (*behavior modification)* yang digunakan untuk mengatasi anak-anak penyandang autism. Dasar metode ini adalah menggunakan pendekatan *behavior* dimana tahap penanganan awal ditekankan pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata (Yuwono, 2009). Metode ini sangat representatif bagi penanggulangan anak autis karena memiliki prinsip yang terukur, terarah, dan sistematis sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, motorik kasar, komunikasi dan interaksi sosial (Handojo, 2009).

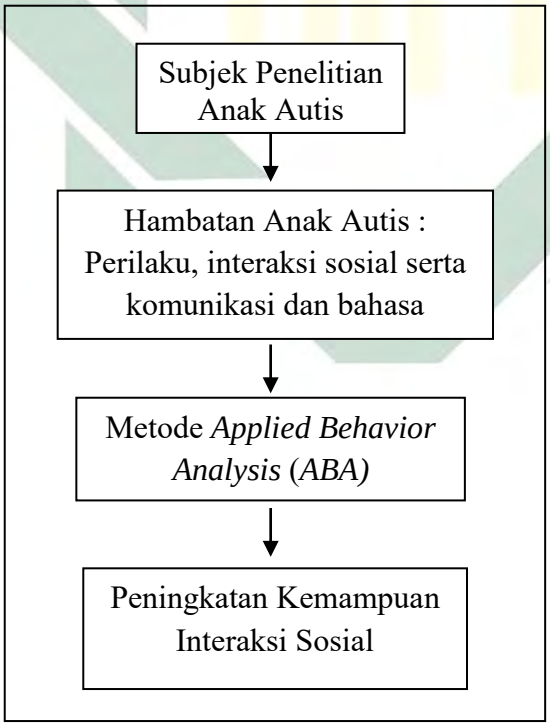

Gambar 1. Kerangka Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Hipotesis

Hipotesis alternative (Ha) :

Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Meningkat Melalui Metode *Applied Behavior Analysis.*

Hipotesis nol (Ho) :

Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Tidak Meningkat Melalui Metode *Applied Behavior Analysis*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id